



BELAJAR MATEMATIKA MELALUI *FUN COOKING* PADA ANAK USIA DINI

Nadya Pratiwi¹, Rahma Mujahidatul Islam², Ira Anggraeni³

^{1,2}Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Tasikmalaya

Email: nadyapratiwilesmana@gmail.com, rahmamujahidatul99@gmail.com,
iraanggraeni643@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to determine the extent of the influence of fun cooking in improving mathematics learning in early childhood. This article is based on the assumption that learning in early childhood will be more meaningful by playing and having fun for children. In general, mathematics is introduced to the process of counting, measuring, and weighing. Fun cooking was chosen for the method of introducing mathematics to early childhood because it can improve children's mathematical logical abilities in the cooking process such as counting, measuring and weighing food ingredients. The findings from this article are expected to help teachers in implementing fun mathematics learning for early childhood.

Keywords: Early Childhood Education, Early Childhood Mathematics, Fun Cooking

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *fun cooking* dalam peningkatan pembelajaran matematika pada anak usia dini. Artikel ini didasarkan pada asumsi bahwa belajar pada anak usia dini akan lebih bermakna dengan cara bermain dan menyenangkan bagi anak. Pada umumnya dalam matematika dikenalkan dengan proses membilang, mengukur, dan menimbang. *Fun cooking* dipilih untuk metode pengenalan matematika terhadap anak usia dini karena dapat meningkatkan kemampuan logis matematis anak pada proses memasak seperti membilang, mengukur dan menimbang bahan makanan. Temuan dari artikel ini diharapkan dapat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Matematika Anak Usia Dini, *Fun Cooking*

PENDAHULUAN

Peranan matematika dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Peran penting tersebut menjadikan matematika sebagai ilmu yang harus dikenalkan dan diajarkan pada setiap individu dari jenjang prasekolah hingga pendidikan tinggi (Sari, 2021). Pembelajaran matematika bagi anak merupakan suatu sarana pengembangan kemampuan berpikir sederhana yang dapat membantu anak memahami beberapa konsep yang nyata dan bukan ditujukan agar anak memiliki keterampilan akademik sesegera mungkin (Mirawati, 2015). Anak membangun pengetahuan melalui proses pembelajaran secara

langsung melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi dan mengkomunikasikan atas apa yang telah diketahuinya.

Dalam hal pembelajaran matematika dibutuhkan banyak stimulus supaya anak dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran sesuai yang telah tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang termaktub dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 yang menyatakan pada aspek perkembangan kognitif dalam lingkup perkembangan berpikir logis dan berpikir simbolik menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun mampu untuk mengenal perbedaan berdasarkan “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ ter”, dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (untuk 3 variasi); mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya; menyebutkan lambang bilangan 1-10; menggunakan lambang bilangan untuk menghitung serta mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Sejalan dengan pendapat menurut Moersintowati (2002) mengatakan stimulasi merupakan perangsangan dan latihan terhadap kecakapan anak yang berasal dari luar diri anak. Logika matematika juga memiliki relevansi dengan perkembangan berpikir sistematis dan kritis. Termasuk ke dalamnya membilang, menghitung, menggunakan angka, menemukan hubungan, ukuran, estimasi, dan mengelompokkan atau mengklasifikasikan (Herminastiti, 2019). Matematika diartikan sebagai ilmu bilangan, hubungan bilangan dan operasional yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan bilangan (Sujiono, 2008). Pembelajaran matematika bagi anak hendaknya lebih diarahkan kepada kemampuan pemecahan masalah sehari-hari yang ada di sekitar anak dan mampu menstimulasi berbagai potensi kemampuan matematis dalam diri anak (Mirawati dkk, 2018). Salah satu program pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan matematis anak adalah program *Fun cooking* (Mirawati dkk, 2018).

Sementara itu, sejumlah besar penelitian mengambil tema mengenai penggunaan alat permainan edukatif dalam pembelajaran matematika anak usia dini, seperti dalam jurnal Anik Lestarinigrum (2017) yang menjelaskan tentang analisis kecerdasan matematika melalui permainan tradisional, Lia Tasliah dkk (2020) tentang mengembangkan kecerdasan logika anak usia dini melalui APE *KIDS`N KIT*, Titin dkk (2017) kemampuan matematika anak usia dini melalui *learning to think different*.

Fun cooking merupakan program pembelajaran yang diberikan pada anak melalui kegiatan memasak yang menyenangkan dengan melibatkan berbagai proses matematis seperti kegiatan mengukur, berhitung dan membentuk pola kue yang akan dibuat

(Mayeski, 2002). Melalui kegiatan *fun cooking* diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi anak untuk meningkatkan kemampuan logika matematika anak. Kecerdasan logika matematika atau matematis-Logis adalah salah satu dari kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) yang di cetuskan oleh Gardner (Yanti, 2020). Menurut Suyadi (2014: 127) kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola berpikir logis dan alamiah. Senada dengan Sujiono, dkk (2011: 6. 15) kecerdasan logika matematika adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat.

KAJIAN TEORITIK

***FUN COOKING* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA ANAK USIA DINI**

Fun cooking merupakan suatu metode pembelajaran matematika yang dikemas secara menyenangkan sehingga anak terlibat langsung dalam membangun pengetahuan memasak mulai dari mengenal bahan, membilang berapa banyak bahan dan alat yang dibutuhkan, mengukur takaran baik menggunakan sendok ataupun timbangan, membuat pola/bentuk, dll. Seperti halnya menurut Mayeski (2002) pembelajaran matematika dengan kegiatan memasak melibatkan berbagai proses matematis seperti kegiatan mengukur, berhitung dan membentuk pola kue atau masakan yang akan dibuat. Memasak memberikan kesempatan anak untuk bereksperimen dengan makanan, untuk menjadi kreatif, dan mempersiapkan makanan ringan yang bergizi. Ini bisa dianggap sebagai keterampilan hidup yang merupakan dasar pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan (Dodge dan Colker, 2001).

Pendapat lain menurut Einon (2005) memasak adalah ilmu pengetahuan yang mengandung keterampilan matematika dan keterampilan membantu orang lain. Menurut Sujiono (2011:11. 29) manfaat memasak atau *fun cooking* untuk anak usia dini antara lain:

1. Dengan memasak anak bisa belajar keterampilan dan konsep matematika.
2. Dengan memasak, anak bisa mengukur secangkir terigu dalam mengikuti perintah resep sampai akhir pembuatan kue.
3. Selain itu anak-anak mulai membaca simbol yang ada pada resep misalnya: $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, dan lain sebagainya, anak juga mampu memecahkan masalah yang mereka temukan. Contohnya: 4 setengah cangkir sama dengan 2 gelas.
4. Anak mulai memperoleh satu konsep tentang temperatur (suhu) ketika mereka

mengukur suhu oven pada 2000C dan konsep tentang waktu pada saat menunggu selama 15 menit untuk memanggang kue.

Mirawati (2016) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *fun cooking* dapat menstimulasi kemampuan matematis anak, antara lain sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengukur, muncul ketika anak melakukan kegiatan menakar bahan yang diperlukan. Misalnya anak menakar tepung terigu yang dibutuhkan dalam membuat adonan.
- b. Kemampuan berhitung. Anak melakukan proses berhitung dalam kegiatan *fun cooking*, misalnya anak menghitung jumlah kue yang telah dibuat.
- c. Kemampuan estimasi. Dalam kegiatan *fun cooking* ini anak juga memperoleh pengalaman membuat perkiraan, berapa banyak kue yang dibutuhkan agar semua anak memperoleh bagian kue tersebut.
- d. Mengenal geometri. Membentuk kue menjadi bentuk tertentu pun menjadi salah satu pengenalan anak terhadap konsep geometri.

Menurut Vygotsky, “Perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan ke dalam dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika di bawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten”.

Guru dapat membantu anak-anak dalam menyiapkan dan memperkenalkan proses terlebih dahulu dalam kegiatan memasak. Kemudian anak-anak belajar secara mandiri untuk melakukan kegiatan memasak. Sehingga anak dapat mengetahui secara langsung mulai dari proses awal sampai makanan siap disajikan. Dengan ini, diharapkan anak dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Menurut Piaget dalam Subarinah (2006) penguasaan matematika selalu melalui tiga tingkat penekanan tahapan, yaitu:

- a. Tingkat pemahaman konsep
Anak akan memahami konsep melalui pengalaman beraktivitas/bermain dengan benda-benda konkrit.

b. Tingkat transisi

Proses berpikir yang merupakan peralihan dari benda konkret ke abstrak, dimanabenda konkret itu masih ada dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya.

c. Tingkat lambang bilangan

Tahap terakhir di mana anak diberi kesempatan untuk mengenal dan memvisualisasikan lambang bilangan atas konsep konkrit yang telah mereka pahami

Kecerdasan logika matematika atau matematis-Logis adalah salah satu dari kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) yang di cetuskan oleh Gardner. Kecerdasan ini ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga numerik serta mampu mengolah alur pemikiran yang panjang. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal; menghitung, menganalisis hitungan, menemukan fungsi-fungsi dan hubungan, memperkirakan, memprediksi, bereksperimen, mencari jalan keluar yang logis, menemukan adanya pola, induksi dan deduksi, berpikir abstrak dan menggunakan simbol abstrak, menggunakan algoritme.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metodologi studi meta-analisis berdasarkan karya tulis dan hasil penelitian yang telah dipublikasi. Meta-analisis ialah teknik yang digunakan untuk mendapatkan berbagai sumber kajian yang berkaitan, sejalan dengan penelitian yang diangkat. Tujuan dari penggunaan studi meta-analisis sebagai metodologi penelitian ini ialah untuk menyiapkan langkah awal dalam membuat kerangka penelitian dengan memanfaatkan sumber bacaan dalam memperoleh data penelitian. Adapun hal yang dilakukan yaitu mengumpulkan sumber bacaan. Sumber yang menjadi rujukan dalam artikel ini adalah berbagai macam sumber rujukan seperti sumber primer (jurnal, data hasil penelitian, laporan penelitian, dan lain-lain), sumber sekunder berupa buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mempelajari beberapa jurnal dalam analisis, peneliti menemukan permasalahan berkaitan dengan pembelajaran matematika anak usia dini yang lebih menekankan kepada penguasaan konsep dan keterampilan matematika dengan cara memberikan kegiatan yang bersifat *drill* dan *paper pencil test* (Sriningsih, 2008). Selanjutnya (Yanti, 2020) menjelaskan hasil penelitiannya berkenaan rendahnya kemampuan logika matematika anak karena kegiatan pembelajaran monoton, tidak

memakai alat peraga dan menyuruh anak meniruka di papan tulis. Senada dengan Setyo, (2017) dalam bukunya yang menyatakan permasalahan pembelajaran matematika terletak pada teknis penyampaianya. Kondisi permasalahan ini, pada hakikatnya memerlukan solusi yang tepat, sehingga proses pembelajaran matematika bagi anak dapat berjalan maksimal dan sesuai dengan tumbuh kembangnya. Salah satu alternatif program dalam pembelajaran matematika yang diasumsikan dapat memberikan pengalaman menarik dan menyenangkan bagi anak yaitu melalui kegiatan *Fun Cooking* dalam program matematikakreatif. Matematika kreatif merupakan kegiatan pembelajaran matematika yang dikemas melalui kegiatan kreatif, stimultan dan secara langsung dialami oleh anak (*Hands on Experiences*) yang mampu memberikan perasaan positif terhadap matematika dalam jangka panjang (Mayeski, 2002).

Fun cooking

Fun cooking merupakan suatu metode pembelajaran matematika yang dikemas secara menyenangkan sehingga anak terlibat langsung dalam membangun pengetahuan memasak mulai dari mengenal bahan, membilang berapa banyak bahan dan alat yang dibutuhkan, mengukur takaran baik menggunakan sendok ataupun timbangan, membuat pola/bentuk, dll. *Fun cooking* ini implementasi pendapat Piaget dalam Suyanto (2005), yang menyebutkan tujuan pembelajaran matematika anak usia dini sebagai *logico- mathematical learning* atau belajar berpikir logis dan matematis dengan cara menyenangkan dan tidak rumit. Selain itu, Mirawati (2016) menjelaskan bahwa *fun cooking* dapat menstimulus kemampuan matematis anak melalui kemampuan mengukur, berhitung, estimasi dan mengenal geometri. Pada penelitian Mirawati lainnya, *fun cooking* diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan *number sense* pada anak. *Number sense* merupakan sebuah intuisi yang baik mengenai bilangan dan hal yang terkait dengan bilangan. Beberapa aspek kemampuan *number sense* yang dimiliki oleh anak diantaranya; mampu menyebutkan bunyi bilangan, menyebutkan bunyi urutan bilangan, melakukan korespondensi satu ke satu, menghubungkan bunyi dan simbol bilangan, menghitung banyak benda, membandingkan banyak benda, melakukan penjumlahan dengan cara menggabungkan kelompok benda dan melakukan pengurangan dengan memisahkan kelompok benda (Confer, 2005).

Merujuk dari beberapa teori belajar yang telah dipaparkan, penyusun berasumsi bahwa *fun cooking* telah merealisasikan teori belajar Piaget, Vygotsky dan Gardner. Pada kegiatan *fun cooking* anak belajar dari benda-benda konkret, berusaha memecahkan masalah sendiri maupun dengan bantuan orang dewasa, dan kemampuan logis

matematisnya bisa dilatih selama proses memasak, seperti membilang bahan-bahan, mengukur takaran dan mengenal geometri dalam bentuk-bentuk sajian makanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, salah satu alternatif program yang dapat meningkatkan kemampuan logika matematika anak dalam pembelajaran matematika yang menyenangkan adalah dengan *fun cooking*. *Fun cooking* merupakan program pembelajaran yang diberikan pada anak melalui kegiatan memasak yang menyenangkan dengan melibatkan berbagai proses matematis seperti kegiatan mengukur, berhitung, dan membuat pola/ bentuk. Peningkatan kemampuan matematis anak seperti pengukuran, perhitungan, geometri dan *number sense* dapat distimulasi dalam kegiatan *Fun cooking*.

Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan artikel ini masih banyak kekurangannya dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat dibutuhkan penulis. Dengan adanya pembahasan tentang pembelajaran matematika melalui *Fun Cooking* pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan logika matematika anak dalam pembelajaran matematika yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Confer, C. (2005). *Teaching Number Sense in Kindergarten*. United States of America: Math Solutions Publication
- Dodge, Diane Trister dan Laura J Colker. (2001). *Third Edition the Creative Curriculum for Early Childhood*. Washington DC: Teaching Strategies Inc.
- Dorothy, Einon. (2005). *Permainan Cerdas Untuk Anak Usia Dini 2-6 Tahun*. Jakarta: Erlangga
- Harmawati, D. & Hasanah, N. (2019). Workshop Math And Science Untuk Menstimulasi Kognitif Paud Melalui Kegiatan Fun Cooking. Pembelajaran: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 2, 66-68.
- Herminastiti, R. (2019). *Peran Kegiatan Fun cooking dan Country Project dalam Kemampuan Matematika Awal dan Berpikir Kritis Anak Usia Dini*. KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education, Vol. 2 No. 1, 6- 14.
- Lestarinigrum, A., & Handini, M. C. (2017). Analisis Pengembangan Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tradisional. *Jurnal pendidikan usia dini*, 11(2), 215-225.
- Mayeski, M. (2002). *Creative activities for young children*, 7th edition. United States: Delmar.

- Mahmudah, M., Laili, N., & Makmun, M. N. (2021). Melatih Kecerdasan Matematis Logis Anak Melalui Kegiatan Fun Cooking di SD NU Metro Lampung. *Jurnal Magistra*, Vol. 12 No. 1, 45-58.
- Mirawati. (2016). *Penerapan Program Fun Cooking untuk Meningkatkan Kemampuan Pengukuran Anak Usia Dini*. Bandung: UPI
- Mirawati, Nurkamilah, M., & Anggarasari, N. H. (2018). Fun Cooking: Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, Vol. 2 No. 1, 1-6.